

KISAH *ASHĀB AL-KAHFI* DALAM TAFSIR *AL-MISBĀH*

KARYA M. QURAISH SHIHAB



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theology Islam (S. Th.i)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Hadis

Oleh:
Azzah Azizah
04531679

JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Azzah Azizah

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Azzah Azizah

NIM : 04531679

Judul Skripsi : Kisah *Ashāb al-Kahfi* dalam *Tafsir al-Misbah* karya
Muhammad Quraish Shihab

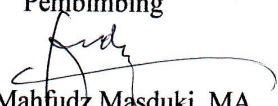
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan / Program Studi Tafsir Hadist UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam ilmu al-Qur'an dan Hadis

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi / tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Nopember 2008

Pembimbing


Drs. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Masrda Adisucipto Telp. (0274)512156 YOGYAKARTA

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1666/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: *Kisah Ashab al-Kahfi dalam Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Azzah Azizah

NIM : 04531679

Telah dimunaqosyahkan pada : 27 November 2008

Dengan nilai : 70/B-

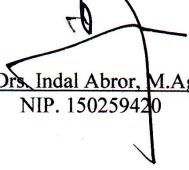
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

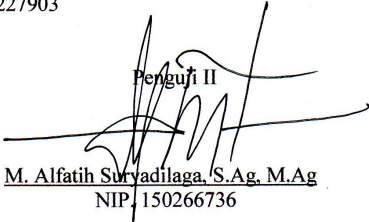
Ketua Sidang


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

Penguji I


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Penguji II


M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag
NIP. 150266736

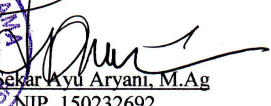
Yogyakarta, 27 November 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN




Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ
يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yunus: 111)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ♥ *Ayahanda H. Zakaria dan Ibunda Hj. Hindun tersayang*
- ♥ *Kakak-kakakku, adik-adikku serta keponakanku tersayang*
- ♥ *Almamaterku UIN SUKA tercinta*
- ♥ *Serta sahabat-sahabatku semua*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	ṣā	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	jīm	J	-
ح	ḥā'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	-
د	dāl	D	-
ذ	ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	-
ز	zai	Z	-
س	sīn	S	-

ش	syīn	Sy	-
ص	Ṣād	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fā‘	F	-
ق	qāf	Q	-
ك	kāf	K	-
ل	lām	L	-
م	mīm	M	-
ن	nūn	N	-
و	wāwu	W	-
هـ	hā'	H	-
ء	hamzah	,	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— [َ]	Fathah	a	a
— [ِ]	Kasroh	i	i
— [ُ]	Ḍammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba	يذهب - yažhabu
سئل -su'ila	ذكر - žukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي [َ]	Fatḥah dan ya	ai	a dan i
و [َ]	Fatḥah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa	هول - haula
-------------	-------------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا ا ى	Fathah dan alif atau alif Maksūrah	ā	a dengan garis di atas
ى	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و و	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

قيل - qīla

رمى - ramā

يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

a. Ta Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - raḍah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعَمْ - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh :

الرَّجُل – ar-rajulu
السَّيِّدَة – as-sayyidatu

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال - al-jalālu
البديع - al-badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - syai'un

امرت - umirtu

النوء - an-nau'u

تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufū al kaila wa al mīzāna atau

Fa 'aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa mā Muḥammadun illā Rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - naṣrun minallāhi wa fathun qorīb
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - lillāhi al-marū jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur yang patut diberikan kepada raja, dari segala raja di dunia sang pencipta yang mengetahui rahasia dibalik rahasia, Allah *Subhanahu Wata'ala*, lantunan syukur ini penulis teruntukkan kehadiran-Nya sebagai wujud kebahagiaan atas selesainya penulisan skripsi ini, shalawat serta salam tak lupa dipanjatkan kepada baginda mulia, manusia pilihan-Nya, Muhammad SAW, petunjuk bagi umat manusia

Menapaki rentenan sejarah, manusia tak ada yang sempurna dimuka bumi ini. Namun bekal akal yang dianugerahkan Allah SWT, senantiasa menuntun manusia menuju kesempurnaan. Akhirnya untuk menutupi kesalahan dan kekurangan ini, satu harapan kritik dan saran dari berbagai pihak penulis harapkan sebagai upaya perbaikan penelitian selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar-sebesarannya kepada:

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M. Ag, selaku Penasehat Akademik.
3. DR. Suryadi, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadits.
4. M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits.
5. Drs. H. Mahfudz Masduki, MA selaku pembimbing.
6. Mama dan Mimi tersayang, terima kasih atas segala pengorbanannya, cinta kasih dan do'a yang tak henti dipanjatkan, semoga Allah memberi umur yang panjang sehingga aku bisa membalas semua kebaikan mama dan mimi.

7. Mbak Ibah Bahijah, mbak Imarotussulkhah, adik-adikku M. yahya, M. Ilham Nadzir (iam) dan M. Mun'im (nang uju) dan mas iparku serta keponakanku tersayang cinox sihha ilfana fadhilah yang senantiasa memberikan dorongan moral, materil dan spiritual.
8. Pamanku besetra istri dan anaknya yang selalu mensupport dan makasih atas pinjaman buku dari aku mulai menginjak kuliah hingga penyelesaian skripsi ini.
9. sahabat-sahabatku gus vantan, n3g, andik, mbak r2s yang selalu membuatku tersenyum, tertawa, menagis, jengkel, nyebelin dan terima kasih dah mengajakku maen ke pacet, ke trowulan, dan puter-puter keliling moxer.
10. teman-teman TH '04, Ely, Mujib, Aix, Iha, Bu w2t, Culin, Aris, Toha, Kaji Ano', Ulum dan yang lain yang tak bisa kusebutkan, teman-teman PMII, Munir, Mia, Tia, Mentox, Jani, dan yang lainnya, teman-teman HIMABU, teman-teman kos mbak Beby, mbak Sri, Chunenk, Lelis, Ida, Nihla, Nu2nk, sikecil Zuly makasih atas canda guraunya, dan teman-teman yang lain yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu karena tintanya dah habis ma'af ya prend.....

semoga kebaikan mereka dibalas dengan kebaikan yang lebih baik dari pada yang mereka berikan kepada penulis.

Penulis sangat berharap, semoga ini bisa bermanfaat untuk semuanya meskipun dalam penulisannya dirasakan penulis seperti orang yang berjalan dengan terseok-seok karena harus mengkondisikan jiwa, hati dan pikiran, dengan segala keterbatasan yang demikian inilah penulis mengharapkan saran dan kritiknya.

Yogyakarta, 13 Nopember 2008

Azzah Azizah

ABSTRAK

Kisah merupakan salah satu komponen terpenting wahyu al-Qur'an karena sebagian besar isinya memuat tentang kisah. Ulama pada umumnya bersepakat tentang tujuan dakwah dalam kisah-kisah al-Qur'an, namun mereka mempunyai pandangan yang tidak sama dalam mengelompokkan kisah-kisah al-Qur'an. Di antara persoalan yang melatarbelakangi perbedaan mereka adalah pada sisi historis kisah al-Qur'an, yang *notabene* berkutat pada persoalan data dan fakta sejarah yang terkait secara langsung dengan kisah yang ada. Salah satu kisah yang disinyalir, oleh beberapa peneliti dan sebagian mufasir, mempunyai data dan fakta sejarah kisah *Aṣḥāb al-Kahfī*. Sebagian besar mufasir mempunyai narasi kisah yang sama ketika menjelaskan kisah ini; mereka (para pemuda penghuni gua) pergi meninggalkan kota, menuju sebuah gua, dan tertidur didalamnya dalam jangka waktu yang relatif lama.

Kisah *Aṣḥāb al-Kahfī* menurut Quraish Shihab yang dikaji dalam penelitian ini berpijak pada tinjauan kisah historis dalam al-Qur'an yang dilakukan pada sebagian ulama. Pemetaan kisah historis ini penting mengingat posisi kisah *Aṣḥāb al-Kahfī* yang dijelaskan Quraish Shihab dalam penelitian ini berada dalam konteks tersebut, yakni menjelaskan kisah ini berdasarkan asumsi historitas kisah al-Qur'an. Untuk memetakan kajian kisah *Aṣḥāb al-Kahfī* ini ditentukan tiga pokok masalah : *pertama*, bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang kisah *Aṣḥāb al-Kahfī* dalam tafsirnya, *Tafsir al-Misbah*; *kedua*, apa makna dibalik kisah tersebut, dan yang terakhir bagaimana relevansinya terhadap masyarakat modern.

Kisah *Aṣḥāb Al-Kahfī* menurut Quraish Shihab ini dijelaskan secara deskriptif analisis, yakni menjelaskan secara komprehensif pandangan Quraish Shihab tentang *Aṣḥāb Al-Kahfī*. Poin analisis ditempatkan, pada relevansinya terhadap masyarakat modern tentang kisah ini, dan terakhir makna dibalik kisah tersebut. Untuk mengimbangi penjelasan, penelitian ini mencoba menggunakan pendekatan sejarah yang mengurai konklusi penafsiran Quraish Shihab dalam kisah *Aṣḥāb Al-Kahfī*. Dengan demikian akan tercipta sebuah pemahaman yang holistik tentang kisah *Aṣḥāb Al-Kahfī* menurut Quraish Shihab dengan berpijak pada historis kisah dalam al-Qur'an.

Dari data-data arkeologis yang digunakan Quraish Shihab untuk menjelaskan kisah *Aṣḥāb Al-Kahfī* terlihat jelas bahwa ia menggunakan perspektif sejarah ketika menafsirkan kisah tersebut. Meskipun kurang memadai, namun data-data itu membimbingnya pada sebuah kesimpulan yang sangat tipikal. Yakni para pemuda itu tertidur dalam gua selama 300 tahun menurut perhitungan syamsiah atau 309 tahun menurut perhitungan qamariah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAKSI	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II	M. QURAISH SHIHAB DAN <i>TAFSIR AL-MISBAH</i>.....	16
	A. Biografi M. Quraish Shihab dan Aktifitas Keilmuannya.....	16
	B. Seputar <i>Tafsir AL-Misbah</i>	
	1. Latar Belakang Penulisan Tafsir	20
	2. Sistematika Penulisan	24
	3. Metode penafsirannya	29
 BAB III	 TINJAUAN UMUM KISAH <i>ASHAB AL-KAHFI</i> DALAM AL-	
	QUR'AN.....	42
	A. Kisah Dalam AL-Qur'an	42
	1. Pengertian Kisah	43
	2. Macam-macam Kisah.....	45
	3. Tujuan Kisah	47
	B. Kisah <i>Ashab AL-Kahfi</i> Dalam AL-Qur'an	51
	1. Menurut Mufasir Klasik.....	54
	2. Menurut Mufasir Modern.....	69
 BAB IV	 TAFSIR AL-MISBAH TENTANG <i>ASHAB AL-KAHFI</i>.....	78
	A. Deskripsi M. Quraish Shihab Tentang <i>Ashab AL-Kahfi</i>	78
	B. Relevansi Kisah <i>Ashab AL-Kahfi</i> Dalam Kehidupan Modern.....	91
	C. Makna Dibalik Kisah <i>Ashab AL-Kahfi</i>	99

BAB V	PENUTUP	104
	A. Kesimplan	104
	B. Saran-saran.....	106
	C. Penutup.....	107
DAFTAR PUSTAKA		108
Lampiran-lampiran		111
CURRICULUM VITAE.....		115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena fitrah kewajiban manusia adalah curiositas dan rasa suka akan keindahan, suatu maksud atau berita akan lebih memberikan kesan mendalam jika diungkapkan dalam bentuk yang berfariasi, dan menggambarkan berita-berita masa lampau, sehingga sehingga tidak menonton. Gambaran tentang kisah masa lalu menggelitik rasa ingin tahu manusia, dan penyampaiannya dalam bentuk narasi yang indah yang telah menimbulkan keterpikatan perasaan sehingga pada gilirannya ia dapat menuangkan makna dan tujuan kisah tersebut, dan terpengaruh oleh nasehat atau pelajaran yang dikandungnya.

Kata kisah memang tidak bisa diidentikkan begitu saja dengan kata sejarah. Medan semantika makna yang dikandung kata kisah membuka peluang bagi masuknya unsur-unsur non historis didalamnya.¹ Dalam Bahasa Indonesia misalnya dijelaskan bahwa, kisah adalah cerita tentang kejadian, baik berdasarkan pengamatan maupun berdasarkan rekaan dan narasi,

¹ Tim Penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *kamus besar bahasa indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Pendidikan dan Kebudayaan, 1988) hlm. 443.

sedangkan dalam bahasa arab *Qassa* berarti “mengikuti jejak”.² Jadi, perbedaan prinsip antara kisah dan sejarah terletak pada fakta-fakta yang dihadirkan keduanya. Kata sejarah, dengan demikian lebih berfokus pada fakta dan realita yang tertuang dalam data-data yang kongkrit, sedangkan kisah tidak demikian, bicara sejarah adalah bicara fakta dan realita, dan ini tidak berlaku sepenuhnya kisah.

Faktor utama yang memicu perdebatan tentang kebenaran kisah yang dikandung dalam al-Qur'an adalah pada minimnya data-data objektif yang bisa dihadirkan dan yang secara relatif bisa menjustifikasikan kisah yang dikandung al-Qur'an, minimnya data-data fakta ini bisa dimengerti karena kisah yang termuat dalam al-Qur'an terjadi pada ratusan, ribuan, bahkan mungkin bisa jutaan tahun yang lalu. Kebuntuan akan data inilah yang menjadi embrio munculnya spekulasi yang beragam tentang kisah dalam al-Qur'an.

Perdebatan tentang penafsiran metaforis, khususnya tentang kisah-kisah al-Qur'an. Ketika Muhammad Ahmad Khalafullah menulis disertasi berjudul *al-fann al-qassasi fi al-qur'an al-Karim*, dalam karyanya ini Khalafullah menegaskan bahwa kisah dalam al-Qur'an tidak seluruhnya memuat kisah yang benar-benar terjadi dalam dunia nyata. Ahmad Muhammad Khalafullah menganggap bahwa para Ulama terdahulu berbuat

² Raghib al-Asfahani, *Mu'jam al-Mufradāt li al-faz al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikh, t th) hlm. 419.

salah dengan menganggap bahwa kisah al-Qur'an sebagai sejarah yang dapat dipegangi. Khalafullah dalam bukunya mengkategorikan kisah dalam al-Qur'an dibagi menjadi tiga macam³ yaitu:

Pertama; model sejarah yaitu suatu kisah yang menceritakan tokoh-tokoh sejarah tertentu seperti para Nabi dan Rasul serta beberapa kisah yang diyakini orang-orang terdahulu sebagai sebuah realitas sejarah.

Kedua; model perumpaan, yaitu kisah-kisah yang menurut orang-orang terdahulu, kejadiannya dimaksudkan untuk menerangkan dan menjelaskan suatu hal atau nilai-nilai maka, model kisah ini pun tidak mengharuskan kisah yang diangkat dari sebuah realitas sejarah dan boleh berupa cerita fiktif dalam batasan orang-orang terdahulu.

Ketiga; model legenda atau mitos yaitu, kisah-kisah yang diambil dari mitos-mitos yang dikenal dan berlaku dalam sebuah komunitas sosial. Biasanya tujuan dari kisah mitos semacam ini adalah untuk memperkuat satu tujuan pemikiran atau untuk menafsirkan suatu problem pemikiran. Perlu diketahui, unsur mitos dalam kisah ini bukan sebagai tujuan kisah, tapi berfungsi sebagai salah satu instrumen kisah untuk menarik pendengarnya.

Jad al-Maula mengatakan bahwa semua kisah dalam al-Qur'an diceritakan dengan perkataan yang jelas, uslub yang kokoh, lafadz yang indah

³ Muhammad Ahmad Khalafullah, *AL-Fann Al-Qassasi fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabal al-Misriyyah, 1972), Dalam penelitian ini penulis menggunakan edisi Indonesia yang diterjemahkan menjadi *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, Pent. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002) hlm. 101.

dan penuh daya pikat untuk menunjukkan kepada manusia akhlak yang mulia, iman yang shahih dan ilmu yang bermanfaat. Kisah-kisah tersebut dikemas dalam penjelasan yang paling baik, metode yang paling lurus sehingga menjadi contoh teladan dalam metode pengajaran bagi kehidupan manusia.⁴

Manna' al-Qattan, ketika membaca hipotesa Khalafullah tentang kisah dalam al-Qur'an menyatakan, bahwa seorang muslim sejati adalah orang yang beriman bahwa al-Qur'an adalah Kalamullah dan suci dari pameran artistik yang tidak memperhatikan realita sejarah. Kisah al-Qur'an tidak lain adalah hakikat dan fakta sejarah yang dituangkan dalam uslub yang mempesona.⁵

Seseorang bisa mengatakan apapun tentang kebenaran kisah dalam al-Qur'an sejauh ia didukung oleh argumen yang kuat oleh data-data dan fakta yang memadai. Kalau ukurannya adalah data dan fakta, maka pendekatan sastra yang diajukan Khalafullah pun menjadi tanda tanya besar manakala terbukti, melalui temuan-temuan arkeologis misalnya, bahwa kisah-kisah tersebut benar-benar terjadi dalam dunia nyata; kisah *Ashab al-kahfi* bisa menjadi sampel untuk mempertanyakan lebih jauh pendekatan sastra yang digunakan Khalafullah.

Terkait dengan kisah *Ashab al-kahfi* dalam al-Qur'an yang tertuang dalam surat al-Kahfi, para mufassir umumnya, baik dari kalangan mufassir bi

⁴ Jad al-Maula (dkk), *Qasas al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Jail, 1998), hlm. 3.

⁵ Mana' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumil Qur'an* (t.tp: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973). Dalam penelitian ini penulis menggunakan edisi Indonesia, yang diterjemahkan menjadi *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, pent. Mudzakir (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2001), hlm. 439.

al-ma'tsur maupun bi al-ra'yi mempunyai pandangan yang nyaris hampir sama satu sama lain. Dari kalangan yang pertama Ibnu Jarir al-Tabari misalnya mendeskripsikan kisah tersebut secara tekstual sesuai bunyi ayat yang ada.

Sesuai dengan urutan ayat yang ada, at-Tabari pertama kali membuka uraian dengan persoalan tempatnya (gua) dan kata *al-Raqim*. Untuk kata yang terakhir ini para mufassir mempunyai pandangan yang berbeda, ada yang menyatakan kata itu disebut sebagai sebuah desa, nama kertas, atau papan yang ditulis bahkan ada yang menyatakan sebagai nama anjing yang setia mengikuti pemuda-pemuda saleh tersebut.⁶ Persoalan penting yang terdapat pada ayat 22 dan 25 menyangkut keberadaan *Ashab al-kahfi* ketika berada dalam gua dimaknai secara tekstual; ia menganggap bahwa mereka, sesuai dengan bunyi teks ayat yang ada, tertidur dalam jangka waktu yang panjang.⁷

Fakhruddin al-Razi, dalam menangkap makna ayat ini, juga memberi kesimpulan yang tidak jauh berbeda dengan apa yang disimpulkan al-Tabari

⁶ Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, juz VIII (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1992), hlm. 186.

⁷ Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari...*, hlm 187. mengenai batasan kuantitatif lamanya pemuda *Ashab al-kahfi* tinggal didalam gua, para mufassir tidak satu pendapat tentang hal ini. Masa 309 tahun, sebagaimana tertera pada al-kahf (18): 25, tindakan sertamerta menjadi fakta masa lamanya pemuda *Ashab al-Kahfi* tinggal dalam gua. Angka itu hanyalah ucapan orang-orang kafir Quraisy yang dikutip al-Qur'a. lihat al-Tabari., hlm.211.

sebelumnya, ia menyatakan bahwa mereka tertidur (dibuat tidur) dalam jangka waktu yang lama.⁸

Kesimpulan para mufasir-mufasir diatas tentunya bukanlah akhir sebuah jawaban dari pemaknaan ayat. Terkait dengan data dan fakta yang ada bisa diperoleh, benarkah *Ashab al-Kahfi* tertidur dalam jangka waktu yang lama, seperti yang tertera pada ayat 25?

Dengan cara penyampaian yang agak berbeda, Quraish Shihab juga memberi penilaian yang secara garis besar sama dengan apa yang disampaikan al-Tabari dalama tafsirnya. Uraian tentang kisah *Ashab al-kahfi* ini dapat dijumpai pada karyanya yang berjudul “*Mukjizat al-Qur’an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitahuan Gaib.*”⁹ Tindakan Quraish Shihab memasukkan kisah ini dalam term “*Mukjizat*” bisa dimengerti, bahwa secara sengaja mengkategorikan kisah tersebut sebagai peristiwa mukjizat, yang *notabene* tidak bisa dinalar dengan penalaran biasa atau bahkan tidak bisa dilogikakan sama sekali.

Sebagaimana al-Tabari menjelaskan kisah tersebut, demikian halnya dengan Quraish Shihab; ia pertama kali melakukan identifikasi tempat dengan menyebut nama Apsus, nama kota tempat gua tersebut berada. Perbedaannya

⁸ Fahkrudin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir* (Teheran: Dar al-Kutub al-‘ilmiyah, t.th), juz. 21, hlm. 83, 101.

⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitahuan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 203.

adalah; al-Tabari mengetahui nama itu dari kisah-kisah israiliyyat yang didapatnya melalui metode *isnadi*, sedangkan Quraish Shihab memperoleh dari kejelasan tempat itu melalui serangkaian penelitian arkeologi yang panjang. Alam tulisannya ini Quraish Shihab tidak mendiskusikan sama sekali keberadaan pemuda-pemuda tersebut selama berada dalam gua, khususnya terkait al-kahfi ayat 22 dan 25. secara sederhana ia mengatakan bahwa pemuda-pemuda tersebut tertidur dalam gua¹⁰ selama 300 tahun, yakni menurut hasil penelitian yang didapatnya, antara tahun 112 M. Sampai dengan 412 M, dari uraian ini Quraish Shihab menyimpulkan bahwa kesesuaian antara informasi yang diberikan sejarawan melalui data-datanya dengan informasi yang terdapat dalam al-Qur'an, dan yang demikian ini menjadi bukti akan kebesaran (Mukjizat) Tuhan.¹¹

Dengan memperhatikan karakteristik pendekatan atau perspektif penafsiran yang dipegangi Quraish Shihab, maka kesimpulan-kesimpulan mengejutkan dalam penafsirannya, terutama pada kisah *Ashab Al-Kahfi*, menjadi rumit. Persoalan tersebut bermuara, pertama pada konklusi penafsiran M. Quraish Shihab tentang *Ashab Al-Kahfi*, dan kedua relevansinya di zaman sekarang atau modern.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 20.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an...*, hlm. 206.

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang masalah diatas, penulis, dalam penelitian ini, perlu membatasi kajian ini pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan kisah *Ashab al-kahfi* dalam *Tafsir al-Misbah*?
2. Bagaimana Relevansinya tentang kisah *Ashab al-kahfi* di zaman modern?
3. Apa makna di balik kisah tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ada dua tujuan yang penting yang ingin penulis capai dalam penelitian ini.

Pertama, dapat memahami eksplorasi penafsiran M. Quraish Shihab tentang kisah *Ashab al-Kahfi* dalam tafsirnya, *Tafsir al-Misbah*. Kedua, bagaimana relevansi penafsiran tentang *Ashab al-kahfi* di zaman sekarang atau modern, apa yang digunakan M. Quraish Shihab untuk menjelaskan kisah tersebut guna mendukung dan menjustifikasi pendapatnya dalam kisah terkait. Dengan demikian diharapkan tercipta sebuah pemahaman secara holistik penafsiran M. Quraish Shihab tentang kisah *Ashab al-Kahfi* yang termuat dalam karya monumentalnya, *Tafsir al-Misbah*. Adapun manfaat yang dicapai

dalam penelitian ini, penulis berharap dapat menghadirkan sisi lain penafsiran kisah *Ashab al-Kahfi* Dalam al-Qur'an, dan sekaligus membuktikan sisi realitivitas penafsiran dalam al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Sejauh menyangkut kisah dalam al-Qur'an, terdapat sejumlah karya ilmiah cukup menarik membahas tema ini, baik secara teoretis maupun kasuistis-aplikatif. Bahasan tentang kisah dalam al-Qur'an secara teoritik dapat ditemui, misalnya, pada karya Ade Alimah yang berjudul "*Kisah dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Pandangan Sayyid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah*."¹² Pada penelitian ini Alimah mencoba membandingkan konsepsi kisah dalam al-Qur'an menurut pandangan Sayyid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah. Dalam penelitian ini ia menjelaskan bahwa Sayyid Qutb menganggap kisah dalam al-Qur'an tunduk dan terikat pada tujuan agama yang ingin disampaikan. Sedangkan Khalafullah menjelaskan bahwa kisah dalam al-Qur'an bertujuan; *pertama*, meringankan kesengsaraan hati Nabi Muhammad dan pengikutnya; *kedua*, mengarahkan hati pada akidah dan prinsip-prinsip agama islam; *ketiga*, membangkitkan ketenangan dan ketakutan dalam jiwa.

¹² Ade Alimah, "Kisah Dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Pandangan Sayyid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah", Skripsi Fakultas Ushuluddin: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 105-107.

Karya akademis yang menerangkan kisah secara kasuistis-aplikatif adalah, misalnya "*Kisah Isa dalam al-Qur'an*"¹³ karya Sakiyem. Penulis pada karya ini mencoba mengeksplorasi kisah Isa dalam al-Qur'an, baik mulai dari asal-usulnya, risalah yang dibawa dan reaksi masyarakat sebagai objek risalahnya.

Sedangkan karya akademis yang menerangkan kisah *Ashab al-Kahfi* terdapat pada karya Mustofa yang berjudul "*Kisah Ashab al-Kahfi dalam Tarjuman al-Qur'an Karya Maulana Abul Kalam Azad*" karya Mustofa¹⁴ dalam kesimpulannya Mustofa mengatakan bahwa penafsiran Azad tentang *Ashab al-Kahfi* ini berpijak, pertama, pada temuan-temuan arkeologis yang didapati dan dipahaminya, kedua, pada pola munasabah ayat yang dijadikan pijakan untuk menafsirkan kisah tersebut dan terakhir, pada corak rasionalisme dan materialisme pada pemikiran dan penafsirannya. Indikasi dari temuan arkeologis termasuk penemuan kerangka mayat *Ashab al-Kahfi* yang diyakinkan sebagai mayat *Ashab al-Kahfi*. Dan untuk menjelaskan penafsiran ini Azad menggunakan perspektif sejarah.

Terkait dengan ketokohan M. Quraish Shihab, terdapat sejumlah karya baik akademis maupun non akademis yang mengulas aspek pemikiran keagamaan. Karya ilmiah yang mencoba mengulas aspek pemikiran dalam

¹³ Sakiyem, "Kisah Isa Dalam al-Qur'an", Skripsi Fakultas Adab: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996, hlm. 107-108

¹⁴ Mustofa, "Kisah Ashab al-Kahfi Dalam Tarjuman al-Qur'an Karya Maulana Abul Kalam Azad", Skripsi Fakultas Ushuluddin: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 113-115

bidang tafsir bisa dilihat pada karya Enan Suherlan yang berjudul “*Penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat Setan dalam Tafsir al-Misbah*” karya Enan Suherlan.¹⁵ Yang dalam kesimpulannya menyatakan bahwa setan adalah karakter *waswasah* atau karakter jahat yang merupakan salah satu manifestasi (perwujudan) dari bisikan hati atau dalam bahasa surat an-Nas “*Yuwaswisu fi Sudur an-Nas*” akibat dari bisikan setan itu tidak hanya terbatas mendorong manusia melakukan kedurhakaan tetapi menghalangi juga atau memperlambat melakukan kebijakan. Bahkan eksistensinya berada dalam diri manusia, yaitu nafsu-nafsu yang tidak hanya menggoda manusia kedalam kejahatan, tetapi memerintahkan manusia untuk melakukan kejahatan.

Karya akademis tentang penafsiran M. Quraish Shihab yang menjelaskan tentang “*Munasabah dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*” karya ilmiah Anis Rohmawati,¹⁶ dalam kesimpulannya Anis menjelaskan bahwa ilmu munasabah itu ilmu mengenai keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur’an, pola-pola atau tali temali yang menghubungkan antar bagian-bagian tersebut.

Dalam kesimpulannya Anis menjelaskan pembuktian keserasian antar hubungan tersebut dapat dilihat minimal dalam enam bentuk yaitu; *pertama*, keserasian kata demi kata dalam satu surat; *kedua*, keserasian kandungan ayat

¹⁵ Enan Suherlan, “Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-ayat Setan Dalam Tafsir al-Misbah”, Skripsi Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hlm. 106-108

¹⁶ Anis Rohmawati, “Munasabah dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, Skripsi Fakultas Ushuluddin: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 139-141

dengan fasilah yakni penutup ayat; *ketiga*, keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya; *keempat*, keserasian uraian surat dengan mukaddimah dengan satu surat dengan penutupnya; *kelima*, keserasian penutup surat dengan uraian atau mukaddimah surat sesudahnya dan *keenam*, keserasian tema surat dengan nama surat.

Karya akademis lain yang membahas tentang Quraish Shihab seperti, “*Penafsiran Tafsir al-Qur’an dan Tafsirnya Dalam Tafsir al-Misbah Tentang Ayat Kursi*” karya Hening Setiawan, karya akademis lain seperti “*Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab atas surat an-Nisa’ ayat 34.*” Karya Umi As’adah.

Dari pengamatan sementara, penulis belum menemukan karya yang membahas dan mengulas penafsiran M. Quraish Shihab tentang kisah dalam al-Qur’an, khususnya tentang kisah *Ashab al-Kahfi*. Namun demikian, penulis tetap berpijak pada kerangka dan perspektif penafsiran yang dipegangi Quraish Shihab karya tafsirnya *Tafsir al-Misbah*.

E. Metode Penelitian

Adapun penelitian yang diterapkan di sini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material

yang terdapat diruang perpustakaan seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah, sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain.¹⁷

1. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini termasuk penelitian pustaka (library research), maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan berbagai sumber yang terbagi dalam dua bagian:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang terdapat dalam tafsir yang akan penulis gunakan untuk melihat variasi perbedaan penafsiran masing-masing mufasir berikut sebab-sebab perbedaan penafsiran dan implikasi adanya perbedaan tersebut. Dalam hal ini kitab tafsir yang dimaksud ialah kitab *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, khususnya surat al-Kahfi yang terdapat pada jilid kedelapan.
- b. Sumber data sekunder, yaitu penulis berusaha mengumpulkan tulisan dan data-data yang terkait dengan tema pokok pembahasan yang dimaksud.

2. Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis, yaitu model penelitian yang berupaya mendeskriptifkan kondisi-kondisi yang ada.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis berusaha

¹⁷ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet 7 (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm.33.

¹⁸ Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara. 1996), hlm. 26.

mendeskripsikan secara sistematis dan sekaligus mengevaluasi tafsir dan penjelasan *M. Quraish Shihab* tentang kisah *Ashab al-Kahfi*.

3. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode kesimpulan yang digunakan dalam kajian ini adalah:

- a. Induksi, yaitu metode pemahaman yang berpijak dari penjelasan khusus kemudian diformulasikan dalam suatu kesimpulan konseptual yang bersifat umum dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang tema yang dibahas.¹⁹
- b. Deduksi, yaitu metode pemahaman yang berpijak pada konsep umum untuk memperoleh gambaran holistik dari pemaparan tema.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat melakukan pembahasan secara runtut, maka sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, memuat pendahuluan, yakni mencakup latarbelakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang dipergunakan dan sistematika pembahasannya.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1995) cet. XXVIII, hlm. 42.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, hlm. 43.

Bab kedua, mengulas tentang biografi M. Quraish Shihab dan keberadaan *Tafsir al-Misbah*. Untuk bab ini penulis, *pertama*, memaparkan biografi sosial dan individual M. Quraish Shihab. Uraian ini meliputi konteks kelahiran, keluarga dan pendidikan Quraish Shihab dan karya-karya intelektualnya. *Kedua*, penulis menjelaskan eksistensi *Tafsir al-Misbah*, baik dalam hal sejarah, corak, maupun metode umum *Tafsir al-Misbah*.

Bab ketiga, mengulas tentang kisah ashab al-kahf secara umum sebagaimana difahami mufasir-mufasir selain Quraish Shihab. Bab ini meliputi, *pertama*, konsep kisah dalam al-Qur'an secara umum, baik pengertian maupun tujuan kisah serta tinjauan teoritis kisah historis dalam al-Qur'an. *Kedua*, penulis akan menjelaskan pendapat para ulama mufasir selain Quraish Shihab baik klasik maupun modern, yang bertutur tentang kisah *Ashab Al-Kahfi*.

Bab keempat, akan mengurai semaksimal mungkin mengenai kisah *Ashab al-Kahfi* yang dipaparkan Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*. pada bab ini penulis, *pertama*, menjelaskan eksplorasi Quraish Shihab tentang *Ashab Al-Kahfi*, selanjutnya, *kedua*, penulis menelusuri relevansinya dalam masyarakat sekarang.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan, dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penafsiran Quraish Shihab tentang kisah *Ashab al-Kahfi* berpijak pada, *pertama*, pada temuan-temuan arkeologis yang didapati dan dipahaminya, *kedua*, pada pola munasabah ayat yang dijadikan pijakan untuk menafsirkan kisah tersebut. Indikasi dari temuan arkeologis dalam hal ini adalah pertama, pada pemaknaan kata *al-Raqim*, *al-Kahfi*, *masjida* dan untuk menjelaskan penafsiran ini, Quraish Shihab menggunakan perspektif sejarah.

Demikian halnya dengan perspektif sejarah yang dikedepankan Quraish Shihab tentang kisah ini sangat jelas terlihat bahwa Quraish Shihab memotret kisah ini melalui perspektif sejarah. Ayat 25 diatas mengandung informasi yang sangat akurat menyangkut perbedaan antara perhitungan yang berdasar kalender Syamsiah dan Qamariah. Perbedaan antara keduanya dalam setahun adalah sekitar sebelas hari dan sekian jam, dan bila selisih ini dilakukan 300 tahun ia akan menjadi sekitar 3300 hari, yakni sembilan tahun.

Dari data-data arkeologis dan informasi sejarawan yang didapat, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa telah terjadi kesesuaian antara informasi tersebut dengan pemberitaan al-Qur'an. Apabila diatas dikatakan bahwa para pemuda yang berlindung itu menghindar dari ketetapan penguasa yang dikeluarkan pada 112 M itu, dan bahwa mereka tertidur selama 300 tahun, maka

ini berarti mereka terbangun dari tidur pada sekitar tahun 412 M yakni masa pemerintahan penguasa yang membebaskan orang-orang Kristen dari penindasan.

Dengan mengatakan demikian, Quraish Shihab secara langsung menegaskan bahwa kisah-kisah pemuda *Ashab al-Kahfi* benar-benar terjadi dalam sejarah peradaban manusia dan bukan kisah khayalan atau fiktif yang tidak ada presedennya dalam sejarah. Data-data arkeologis dan informasi sejarawan menjadi bukti otentik akan kebenaran kisah fenomenal ini. Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab menafsirkan, sebagaimana mufasir klasik, bahwa pemuda-pemuda *Ashab al-Kahfi* itu tertidur. Dan tanpa tendang aling-aling ia mengatakan bahwa mereka tertidur selama 300 tahun lamanya-tanpa menyebut 9 tahun sebagai tambahannya.

Keterkaitan kisah *Ashab al-Kahfi* dalam kehidupan sekarang sangat banyak sekali seperti halnya dalam hal mempertahankan akidah dan hidup, kekuatan iman, rahmat dan anugerah Allah yang mereka peroleh. Memang manusia adalah tempatnya lupa, karena itu tanamkanlah hakikat tersebut dalam hatimu dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa mengucapkan dan mengaitkan langkah-langkahmu dengan mengucapkannya, dan ketika itu segeralah mengaitkan langkahmu dengan Allah.

Dalam firman Allah, surat al-Kahfi ayat 13, terdapat isyarat yang menunjukkan kemudaan usia mereka. Ketaatan mereka kepada Tuhan-Nya

dalam fase penting kehidupan umat manusia ini, yaitu fase pemuda, ini adalah fase pengorbanan dan penawaran, fase kekuatan dan antusiasme, dan Islam telah fokus mempersiapkan pemuda, mengarahkan dan melindungi mereka. Mereka adalah tiang, pondasi kebangkitan, obor kebudayaan, lokomotif kemajuan dan kebebasan, pendorong kemuliaan dan kreator keagungan ummat.

Masa muda adalah fase penuh antusiasme dalam kehidupan manusia. Fase ini memiliki urgensi dan resiko masing-masing. Ketika pemuda tumbuh dalam naungan al-Qur'an, hidup dalam naungan iman maka balasan di hari kiamat adalah dia akan diberi nikmat perlindungan Yang Maha Pengasih.

B. Saran-saran

Penelitian terhadap al-Qur'an tidak akan terlepas dari subyek pelakunya banyak faktor yang mempengaruhi subyektifitas pelaku dalam mengkaji al-Qur'an, oleh karena itu kajian terhadap al-Qur'an perlu ditindak lanjuti dan dikembangkan dengan menggunakan berbagai metode untuk dapat lebih mendalam dan lebih luas cakupannya dalam mengkolaborasikan kandungan al-Qur'an, sehingga dapat menempatkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab mendapatkan perhatian yang sangat besar dari kalangan pengkaji al-Qur'an, hal ini karena tafsir tersebut memiliki bobot ilmiah dan gaya penafsiran yang khas yang dapat menggugah semangat umat Islam untuk lebih giat dalam mengkaji al-Qur'an

dan menjadikan pedoman utama dalam menjalani hidup serta membangkitkan kepercayaan diri dan identitas umat Islam ditengah pergolakan ideologi yang sedang berlangsung.

C. Penutup

segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Syukur tidak dapat penulis sumbangkan setiap saat atas selesainya tugas akademik ini . salawat dan salam penulis tunjukkan kepada Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi. Atas selesainya skripsi ini yang didalamnya pasti banyak sekali kekurangannya, itu karena semata-mata sebagai manusia penulis juga banyak kelemahan oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini dan kemajuan kita bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimah, Ade. *Kisah Dalam al-Qur'an: "Studi Komparatif Pandangan Sayyid Qutb dan muhammad Ahmad Khalafullah"*, Skripsi Fakultas Ushuluddin: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Asfaghani, Al-Raghib Al-. *Mu'jam al-Mufradat li alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Azra, Azyumardi (Ed), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Baiquni, Ahmad (dkk), *Ensiklopedi Al-Qur'an (Dunia Islam Modern)*, jld. 1, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Yasa, 2002
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Uloomul Qur'an*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Djalal, Abdul. *Uloomul Qur'an*, Edisi Lengkap, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- Falah, Maslahul. *Ashab al-Kahfi: Kisah Orang-orang yang Mempertahankan Agama*, Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset, 2006.
- Farmawi, Abdul Hayy Al-. *Metode Tafsir Mawdu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Surya A. Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir: Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, Pentj. 'Alaika Salamullah (dkk), Yogyakarta: eLSAQPRESS, 2003.
- Gusmian, Islah. *Khasanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Bandung: Teraju, 2003.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, jilid I Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Jansen, JJG. *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalam, Syarif Hidayatullah. Yogyakarta, Tirta Wacana: 1997.
- Johnstorn, M. Bernard (ed.), *Colleir's Encyclodia*, Vol VIII, New York: Macmillan Educational Company, 1988.
- Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet 7. Bandung: Mandar Maju, 1996.

- Khalafullah, Muhammad Ahmad. *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, pent. Zuhairi Misrawi. Jakarta: Paramadina 2002
- _____. *al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabah al-Misriyyah, 1972
- Khalidy, Shalah al-. *Kisah-kisah al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, jld.2. Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Maula, Jad Al- (dkk). *Qasas al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Jail, 1998.
- Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Manzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Jilid VII, Beirut: Dar Al-Sadir, 1992.
- Mustofa, "Kisah Ashab al-Kahf Dalam Tarjuman al-Qur'an Karya Maulana Abul Kalam Azad", Skripsi Fakultas Ushuluddin: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- .Preece Warren E (ed.) *Encyclopaedia Britannica*, Vol. 7 , London: Willian Berton, 1768.
- Qattan, Manna' Khalil Al-. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, pent. Mudzakir. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2001
- _____. *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973
- Razi, Fahkruddin Al-. *al-Tafsir al-Kabir* juz. 21. Teheran: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, tth
- Rachim, Abdur. *Tafsir al-Qur'an: Studi Perbandingan antara Tafsir tradisional dan Modern*, al-Jami'ah No. 52. 1993
- Rohmawati, Anis. "Munasabah dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", Skripsi Fakultas Ushuluddin: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Sabuni, 'Ali Al-. *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, Cet. 1 Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985.

Sakiyem, *Kisah Isa Dalam al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Adab: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.

Sayyid Qutb, *Terj. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an :Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jilid 14, Jakarta: Gema Insani, 2004

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitahuan Gaib*. Bandung: Mizan, 1997.

_____. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati. 2000.

_____. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.

Ash-Shiddiqy, M. Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*, Jakrat: Bulan Bintang, 1984.

Asy-Syarqawi, A. M. *Keajaiban dan Hikmah Kisah Ashabul Kahfi*, Yogyakarta: Samudra ilmu, 2007.

Suyuthi, Jalaluddin Al-. *Lubab an-Nuqul fi Asbabal-Nuzul*. Riyad: Maktabah al-Riyad al-Hadisah, t.th.

Suherlan, Enan. *Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-ayat Setan Dalam Tafsir al-Misbah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006

Tabari, Ibnu Jarir Al-. *Tafsir al-Tabari*, juz VIII. Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-'ilmiyat, 1992.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.

Tim Penerjemah DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: t.p., 1971.

<http://uin-suka.com>.

<http://fdka.wordpress.com>.

Lampiran ayat surat al-kahfi ayat 9-26

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾ لَخُنِ نَقْصُصٌ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَتُولَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾ وَإِذْ أَعْرَضْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْدَأَ إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾ وَخَسِبُكُمْ أَيْقَظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَنَسْطُ ذِرَاعِيهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾ وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبَدًا ﴿٢٠﴾ وَكَذَلِكَ أَعْرَضْنَا عَنْهُمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرُهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا ﴿٢١﴾ سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِيهِمْ كَلْبُهُمْ

قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۖ فَلَا تُمَارِفِهِمْ إِلَّا مَرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿١٦﴾ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿١٧﴾ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿١٨﴾ وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿١٩﴾ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ۖ لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمَعْ ۚ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٠﴾

QS. Al-Qashash ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

QS. Al-Taubah ayat 38

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَنْتَاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ۚ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَّعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

QS. An-Nur ayat 27-28

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۚ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۚ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

QS. Al-Hijr ayat 47-48

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾ لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ
مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

QS. Al-An'am ayat 11

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَنِيبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

QS. Al-Baqarah ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

QS. Ali Imron ayat 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

QS. Yunus ayat 90-92

﴿٩٠﴾ وَجُوزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَذْرَكَهُ الْغَرَقُ
قَالَ ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنْتُ بِهِ ۖ بَنُوا إِسْرَءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ ءَاَلَكُنَّ وَقَدْ
عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٩٢﴾ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَن خَلَقَكَ ءَايَةً ۖ وَإِن
كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ ءَايَتِنَا لَغَافِلُونَ ﴿٩٣﴾

QS. Al-Mukminun ayat 14

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

QS. Al-Isra' ayat 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

CURRICULUM VITAE

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap	: Azzah Azizah
Tempat dan Tanggal Lahir	: Cirebon, 08 Oktober 1984
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat Asal	: Dusun 02 RT. 07/02 Jagapura Kidul Gegesik Cirebon Jawa Barat
Alamat Tinggal di Yogyakarta	: Perum Polri Gowok Blok E II No. 224
E-Mail	: aelazhie@yahoo.com
No Hp	: 085643443160
Nama Ayah	: H. Zakaria
Nama Ibu	: Hj. Hindun
Pekerjaan Ayah/Ibu	: Tani
Latar Belakang Pendidikan Formal	: - MI Hidayatul Islamiyyah Jagapura Kulon Gegesik Cirebon Lulus Tahun 1997 - MTs.Negeri Tambakberas Jombang Lulus Tahun 2000 - MA Al-I'Dadiyyah Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang Lulus Tahun 2004 - Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Masuk Tahun 2004
Latar Belakang Pendidikan Non Formal	: - MDA Hidayatul Islamiyyah Jagapura Kulon Gegesik Cirebon Lulus Tahun 1997 - MD PPP. Al-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang Lulus Tahun 2000
Pengalaman Organisasi	: KPM Bahrul Ulum, OSIS MA I'dadiyyah, ORDA ISKC, BEM-F Ushuluddin, HIMABU.

Yogyakarta, 2 Desember 2008

Azzah Azizah